

**KELAYAKAN USAHA PENGEMUKAN SAPI DENGAN PAKAN
METODE FERMENTASI (*STRAWMIX*) DI DUSUN BANGGALAN
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nabila Hamdan Mustafa
2013 022 0012

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ir. Lestari Rahayu, MP
NIK : 19650612199008 133 008

Ir. Pujastuti Sulistyaning Dyah, MM
NIP : 19590712199603 133 022

Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ketua Prodi Agribisnis,

Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK: 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI DENGAN PAKAN
METODE FERMENTASI (*STRAWMIX*) DI DUSUN BANGGALAN
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

Nabila Hamdan Mustafa / 2013 022 0012

Ir. Lestari Rahayu, MP. / Ir. Pujastuti S. Dyah, MM.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternak, mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha dari penggemukan sapi dengan metode fermentasi (*strawmix*) dan metode konvensional. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu dengan jumlah responden sebanyak 12 orang terdiri dari 3 peternak dengan metode fermentasi dan 9 peternak dengan metode konvensional. Berdasarkan hasil penelitian Peternak sapi di Dusun Banggalan menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai usaha sampingan. Penggunaan pakan metode fermentasi didominasi usia muda, pendidikan formal yang relatif lebih rendah dengan pengalaman ternak yang hampir sama dengan metode konvensional. Total biaya usaha penggemukan sapi dengan pakan metode fermentasi per 3 ekor adalah Rp 47.715.573,-, menghasilkan penerimaan Rp. 58.244.667,- pendapatan Rp. 13.764.055,- dan keuntungan Rp. 10.529.094,- sedangkan total biaya penggemukan sapi dengan pakan metode konvensional per 2 ekor adalah Rp. 34.441.396,- menghasilkan penerimaan Rp. 40.584.667,- pendapatan 8.728.467,- dan keuntungan Rp. 6.143.271,-. Produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan R/C usaha penggemukan sapi dengan pakan metode fermentasi lebih tinggi daripada penggemukan sapi dengan pakan metode konvensional. Produktivitas tenaga kerja peternak dengan pakan metode fermentasi Rp 479.759,-/HKO, Produktivitas modal 26% dan R/C 1,22 sedangkan produktivitas tenaga kerja peternak dengan pakan metode konvensional Rp 343.017,-/HKO, produktivitas modal 23% dan R/C 1,19.

Kata kunci: Profil peternak, total biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan usaha, penggemukan sapi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan akan pangan dan penciptaan lapangan kerja. Karakteristik produk pangan yang berasal dari ternak memiliki nilai gizi berkualitas dan ternak merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja. Kondisi peternakan sapi potong selalu tidak tetap, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dari peternak maupun faktor eksternal dari luar peternak yaitu kebijakan pemerintah yang mengatur tentang produksi di bidang peternakan sebagaimana di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2013 tentang pemberdayaan ternak yang tercantum di Pasal 1 Ayat 1. Peternak di Kabupaten Magelang membudidayakan sapi dengan pemberian menggunakan rumput gajah, jerami padi dan komboran. Rumput gajah hawaii atau sering di sebut dengan nama rumput gajah banyak tumbuh di Dusun Banggalan, namun ketersediaannya mulai berkurang karena lahan yang dimiliki peternak semakin sempit dan lebih di manfaatkan untuk pertanian.

Di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang ada beberapa peternak yang menggunakan pakan berupa pakan fermentasi jerami (*straw mix*) sebagai pakan utama. *Straw mix* merupakan jerami yang ditambahkan berbagai bahan pakan lain, seperti bekatul, molases dan bakteri dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kadar protein yang kemudian difermentasi. *Straw mix* memiliki keunggulan dalam merangsang nafsu makan sehingga konsumsi meningkat hingga penambahan bobot lebih cepat, selain itu dalam dalam pengadaan pakan pun lebih mudah, karena peternak tidak harus mencari pakan tiap hari. Namun dalam pembuatan pakan dengan metode ini memiliki biaya investasi yang lebih tinggi daripada dengan menggunakan metode konvensional. Dari 12 peternak yang ada, hanya 3 peternak yang menggunakan pakan fermentasi, sedangkan 9 peternak masih menggunakan pakan konvensional.

Berdasarkan uraian diatas, ada perbedaan antara penggunaan pakan di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang yaitu peternak dengan pakan metode fermentasi dan metode konvensional. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian untuk mengetahui berapa penerimaan, pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan dari kedua penggunaan pakan tersebut.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil peternak sapi dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) dan metode konvensional di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang.
2. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usaha penggemukan sapi dengan pemberian pakan dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) dan metode konvensional di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang.
3. Mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi dengan pemberian pakan dengan metode fermentasi jerami (*straw mix*) di Dusun Banggalan, Dukun, Magelang

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Dusun Banggalan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Metode penentuan sampel atau responden dengan cara sensus, peternak penggemukan sapi dengan pakan fermentasi (*strawmix*) yang masih aktif sebanyak 3 responden, data yang diambil merupakan data satu periode ternak penggemukan sapi. Sedangkan peternak yang masih menggunakan pakan konvensional sebanyak 9 responden.

PEMBAHASAN

A. Identitas Peternak

Usia. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dari peternak karena berhubungan langsung dengan kemampuan fisik maupun pikiran dari peternak terhadap usaha tani yang dilakukan.

Tabel 1. Distribusi peternak sapi di Dusun Banggalan berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Metode Fermentasi		Metode Konvensional	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
37 – 46	2	67	2	22
47 – 56	1	33	7	78
Total	3	100	9	100

Keseluruhan peternak dengan usia 37 – 46 tahun cenderung lebih memilih untuk menggunakan pakan dengan metode fermentasi dan peternak dengan usia 47

– 56 tahun lebih memilih menggunakan pakan dengan metode konvensional karena dirasakan lebih mantap dan yakin dengan penggunaan pakan konvensional. Sedangkan usia 37 – 46 memilih untuk menggunakan metode fermentasi.

Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan membawa petani untuk berpikir lebih logis dan rasional guna meningkatkan atau mengembangkan usahanya.

Tabel 2. Distribusi peternak sapi di berdasarkan tingkat pendidikan

Uraian	Metode Fermentasi		Metode Konvensional	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	1	33	1	11
SMP	1	33	2	22
SMA	1	33	4	44
PT	0	0	2	22
Jumlah	3	100	9	100

Rata – rata peternak sapi sudah cukup mendapatkan tingkat pendidikan yang cukup baik, karena bagaimanapun juga ternak sapi masih menjadi pekerjaan sampingan dan ilmu seputar peternakan sangat bisa dipelajari dari banyak literatur baik buku bacaan, internet hingga lingkungan pergaulan.

Pekerjaan. Kegiatan penggemukan sapi ini mayoritas masih menjadi pekerjaan sampingan, hal ini dipengaruhi besarnya biaya investasi dan kurangnya bahan pakan yang mendukung peternakan dalam skala besar.

Tabel 3. Distribusi peternak sapi berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Metode Fermentasi		Metode Konvensional	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Karyawan Swasta	0	0	3	33
Wiraswasta	2	67	1	11
Petani	1	33	5	56
Total	3	100	9	100

Pekerjaan pokok peternak sapi baik adalah karyawan swasta, wiraswasta dan petani. Seluruh responden menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai pekerjaan sampingan.

Pengalaman Usaha Ternak Sapi. Pengalaman usahatani yang dimiliki para responden akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari usaha yang dilakukan.

Tabel 4. Distribusi peternak sapi berdasarkan pengalaman usahatani

Lama usaha tani (tahun)	Metode Fermentasi		Metode Konvensional	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
8 – 11	1	33	2	22
12 – 15	1	33	4	44
16 – 19	1	33	3	33
Total	3	100	9	100

Responden dengan metode fermentasi cukup bervariasi mulai dari 8 – 11 tahun, 12 – 15 tahun dan 16 – 19 tahun masing – masing 33%. Waktu bertahun – tahun tersebut cukup lama sehingga dengan begitu diharapkan para responden dapat memiliki perencanaan yang lebih baik dalam mengelola usaha penggemukan sapi agar lebih berkembang.

B. Teknik Budidaya Sapi

Pembuatan Kandang. Peternak sapi di Dusun Banggalan memanfaatkan lahan di sekitar rumah atau di sawah yang dimiliki untuk pembuatan kandang, kebanyakan kandang dibuat permanen menggunakan semen dan batu. Kandang harus mudah dibersihkan dari kotoran sapi agar sapi terhindar dari berbagai macam penyakit. Rata – rata sapi menghasilkan 10 kg feses/ hari sejalan dengan penelitian Fikri Ardani (2006) dengan judul penelitian Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi yang menunjukkan bahwa setiap hari seekor sapi menghasilkan 10 kg kotoran, sehingga selama periode penggemukan seekor sapi menghasilkan 1.120 kg berupa kotoran, sedangkan harga pupuk kandang Rp. 275,00 per kg.

Pemilihan Indukan. Umur bakalan sapi yang digunakan di Dusun Banggalan berusia 6 bulan hingga umur 2 tahun dengan bobot minimal 200 kg.

Pemberian Pakan. Pada dasarnya waktu pagi sekitar jam 6 pagi bisa diberikan pakan sekitar 40% dari total pakan sehari, sedangkan pada waktu sore sekitar jam 2 - 3 bisa diberikan yang 60% lagi. Pakan yang digunakan peternak dengan metode fermentasi bersal dari jerami, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujhi

Martawijaya (2013) dengan judul “Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pengganti Rumput untuk Ternak Ruminansia Kecil” Jerami padi cukup potensial sebagai bahan pakan ternak ruminansia, tetapi tidak dapat digunakan sebagai sumber pakan ternak tunggal. Berbagai perlakuan terhadap jerami padi untuk meningkatkan nilai gizi telah banyak digunakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusnadi dkk (1992) di Balai Penelitian Ternak yang dilakukan di Wonosobo terhadap sapi peranakan Ongole mengalami pertambahan rata – rata 0,52 kg/hari. Hal ini sejalam dengan penelitian A. A. Candra, Y. Sukaryana and R. Noviadi (2015) dengan penelitian berjudul “*Performances of Simental and Crossbreed Ongole in Fattening Beef Cattle Using Cassava Waste*” yang menunjukkan bahwa dengan pakan limbah kulit ketela dikombinasikan dengan konsentrat dapat meningkatkan bobot 0,73 kg pada peranakan ongole.

C. Rata – rata Penggunaan Biaya Usaha Peternakan Sapi dengan Metode Fermentasi dan Metode Konvensional

Biaya Sarana Produksi. Penggunaan sarana produksi bertujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan diharapkan mendapat keuntungan yang tinggi.

Tabel 5. Rata – rata dan penggunaan Sarana Produksi Sapi dalam satu musim terakhir di Dusun Banggalan

Sarana Produksi	Metode Fermentasi		Metode Konvensional	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Bakalan	3 ekor	32.503.333	2 ekor	25.153.333
Pakan				
- Fermentasi	11.880 kg	11.286.000	-	-
- Hijauan	-	-	7.200 kg	2.880.000
- Komboran	-	-	2.400 kg	3.600.000
Obat	-	90.820	-	64.533
Jumlah		43.880.153		31.697.867

Bakalan Sapi. rata – rata responden memelihara sapi dengan jumlah 2 untuk peternak yang menggunakan pakan konvensional dan 3 ekor untuk peternak dengan metode pakan fermentasi. Rata – rata biaya untuk bakalan sapi yang dikeluarkan

dengan pakan metode fermentasi sebesar Rp. 32.503.333,- dan untuk pakan metode konvensional sebesar 25.153.333,-.

Pakan. rata – rata jumlah pakan yang diberikan selama 1 periode dengan metode konvensional sebesar 11.880 kg dengan biaya Rp. 11.286.000,-. Apabila dihitung dalam satuan per ekor sapi, Sedangkan dengan metode konvensional sebesar 7.200 kg hijauan dan 2400 kg komboran, dengan biaya hijauan sebesar Rp 2.880.000,- dan biaya komboran sebesar Rp. 3.600.000,-. Dalam penelitian Dian Maharso Yuwono dan Subiharta (2014) dengan penelitian berjudul Pengaruh Kualitas Pakan terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong pada Kegiatan Pendampingan PSDS di Kabupaten Magelang, Pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada pelaksanaan Laboratorium Lapangan pertambahan bobot badan harian sapi peranakan Simental 0,58 + 0,40 kg, sapi peranakan Limousin 0,37 + 0,44 kg, dan sapi PO 0,25 + 0,15 kg.

Berdasarkan penelitian Ardhina Firdausi dkk dengan judul penelitian Pertambahan Bobot Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda, Bobot badan kurang dari 300 kg memiliki peningkatan bobot yang paling tinggi daripada bobot badan 300-350 kg dan bobot badan lebih dari 350 kg. Peningkatan bobot harian yang tercapai secara berurutan yaitu 1,329 kg/ hari; 1,215 kg/hari, 1,125 kg/hari.

Daging sapi dengan pakan fermentasi memiliki warna daging yang lebih merah serta tidak mudah berubah menjadi daripada daging dengan pakan konvensional, hal ini sejalan dengan penelitian Lia Gunawan (2013) dengan judul Analisa Perbandingan Kualitas Fisik Daging Sapi Impor dan Daging Sapi Lokal bahwa ada lima aspek yang menentukan kualitas fisik daging sapi ideal, pertama adalah warna daging berwarna merah segar darah, kedua adalah tekstur daging tidak memiliki banyak otot, ketika disentuh dengan tangan dapat kembali ke bentuk semula, ketiga adalah lemak (marbling) daging yang ideal berwarna putih, keempat adalah rasa daging ideal adalah tidak anyir dan gurih, yang terakhir dari aroma daging ideal adalah berbau khas daging sapi dan tidak anyir serta tidak berbau busuk.

Obat dan Vitamin. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata – rata biaya yang dibutuhkan dalam dalam penggemukan sapi fermentasi sebesar Rp 90.820,- dan untuk penggemukan sapi dengan metode konvensional sebesar Rp 64.533,-.

Biaya Penyusutan Alat . Alat-alat yang digunakan selama bertahun-tahun tentu saja akan mengalami penyusutan nilai, apabila dijual kembali pasti harganya akan semakin berkurang.

Tabel 6. Rata – rata Penyusutan alat Penggemukan sapi dengan Metode Fermentasi dan Metode Konvensional di Dusun Banggalan

Jenis Alat	Metode Pakan	
	Ferementasi	Konvensional
Sekop	7.292	5.833
Drum	28.333	-
Ember	7.500	5.833
<i>Chopper</i>	360.000	-
Tali	9.000	6.667
Sabit	8.333	6.667
Jumlah	420.458	25.000

Besarnya rata – rata biaya penyusutan alat dari metode fermentasi sebesar Rp. 420.458,- sedangkan metode konvensional sebesar Rp. 25.000.

Biaya Sewa Lahan Sendiri. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani penggemukan sapi, akan tetapi harus tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri.

Tabel 7. Rata – rata Biaya Sewa Lahan untuk Penggemukan Sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode Pakan	
	Fermentasi	Konvensional
Luas Kandang (m ²)	17	12
Biaya (Rp)	8.333	5.833

Harga sewa lahan dalam 1 kesuk atau 1000 m² pertahun adalah sebesar Rp. 1.000.000,-. Sehingga dapat diperoleh bahwa biaya sewa permeternya adalah Rp 1000,. Biaya rata – rata yang dikeluarkan dalam satu periode penggemukan yaitu selama enam bulan sebesar Rp 8.333,- dan Rp 5.833,-.

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). tenaga kerja dalam keluarga harus tetap diperhitungkan karena apabila peternak tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk memberikan upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Tabel 8. Rata-rata penggunaan dan biaya tenaga kerja usaha penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode Pakan			
	Fermentasi		Konvensional	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Cari pakan	9	450.000	14	520.833
Pembuatan pakan	8	400.000	-	-
Pemberian pakan	6	281.250	6	281.250
Pembersihan kandang	2	93.750	2	93.750
Total	25	1.225.000	21	895.833

Jumlah HKO penggunaan pakan dengan metode fermentasi lebih tinggi daripada pakan dengan metode konvensional HKO metode fermentasi sebesar 25 dengan biaya Rp. 1.225.000,- dan metode konvensional sebesar 22 dengan biaya Rp 895.833,-.

Biaya Modal Sendiri. Dalam usaha penggemukan sapi waktu yang dibutuhkan untuk sapi siap jual adalah dalam waktu 6 bulan, sehingga tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku dalam sekali musim panen sebesar 4,5%. Jadi rata – rata bunga modal sendiri yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.001.628,- untuk penggemukan sapi dengan metode fermentasi dan Rp 1.433.529,- untuk penggemukan sapi dengan metode konvensional.

Total Biaya. Total biaya produksi usahatani penggemukan sapi, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 9. Rata – rata total biaya penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode Fermentasi (Rp)	Metode Konvensional (Rp)
A. Biaya eksplisit		
Biaya Saprodi	43.880.153	31.697.867
Biaya Penyusutan alat	420.458	25.000
Biaya lain - lain	180.000	133.333
Total	44.480.612	31.856.200
B. Biaya Implisit		
Bunga Modal Sendiri	2.001.628	1.433.529
Biaya Sewa Lahan Sendiri	8.333	5.833
Biaya TKDK	1.225.000	895.833
Total	3.234.961	2.335.196
Total A dan B	47.715.573	34.191.396

Terdapat selisih yang cukup besar pada biaya penyusutan alat antara penggunaan pakan fermentasi dengan pakan konvensional hal itu disebabkan penggunaan alat yang berbeda.

C. Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi

Penerimaan usaha penggemukan sapi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan para peternak dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 10. Rata – rata penerimaan usaha penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode Pakan	
	Fermentasi	Konvensional
Jumlah Produksi daging (kg)	1.311	913
Harga Jual (Rp)	44.000	44.000
Penerimaan (Rp)	57.698.667	40.186.667
jumlah produksi feses (kg)	5.460	3.980
Harga Jual (Rp)	100	100
Penerimaan (Rp)	546.000	398.000
Total Penerimaan (Rp)	58.244.667	40.584.667

Total penerimaan rata – rata peternak sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp 58.244.667,- dengan jumlah rata – rata bobot 3 ekor sapi. Selain dari kenaikan bobot, peternak mendapatkan penerimaan lain dari feses sapi, rata – rata sapi mengeluarkan feses perhari sebanyak 10 kg. Rata – rata jumlah produksi feses sapi per periode sebanyak 5.460 kg dengan harga jual Rp. 546.000, sehingga penerimaan peternak sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp. 58.244.667,-. Jika di bagi dalam jumlah satuan perekor sapi, penerimaan peternak sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp19.414.889 ,- selain itu dari feses peternak menghasilkan jumlah rata – rata sebesar 3.980 kg dan penerimaan sebesar Rp. 398.000,- sehingga penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 40.584.667,- dengan rata – rata Rp. 18.263.100,- per ekor sapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasil perhitungan penerimaan sejalan dengan penelitian Eni Siti Rohaeni dkk (2008) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Melalui Perbaikan Manajemen pada Kelompok Ternak Kawasan Baru menunjukkan bahwa penerimaan sekitar Rp. 51.400.000,-.

D. Pendapatan dan Keuntungan Usaha Penggemukan Sapi

Keuntungan dapat didefinisikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit).

Tabel 11 Rata – rata pendapatan dan keuntungan peternak sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode Fermentasi	Metode Konvensional
Penerimaan	58.244.667	40.584.667
Total Biaya Eksplisit	44.480.612	31.856.200
Total Biaya Implisit	3.234.961	2.335.196
Pendapatan	13.764.055	8.728.467
Keuntungan	10.529.094	6.393.271

Rata – rata pendapatan peternak untuk penggemukan sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp. 13.764.055,- dan penggemukan sapi dengan metode konvensional sebesar 8.728.467,-. Penggemukan sapi dengan metode fermentasi memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena ada selisih peningkatan bobot yang lebih baik dengan pakan fermentasi karena sapi lebih banyak makan dan pakannya pun jarang ada sisa sehingga kenaikan bobot dan kebutuhan nutrisinya dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata – rata keuntungan penggemukan sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp. 10.529.094,- dan penggemukan sapi dengan metode konvensional sebesar Rp. 6.393.271,-. Dari rata – rata tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan penggemukan sapi dengan metode fermentasi lebih tinggi daripada dengan metode konvensional walaupun biaya eksplisit dan implisitnya relatif lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan Ari Abdul Rouf dan Soimah Munawaroh (2016) yang berjudul penelitian Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo yaitu Rp 2.436.579,- ekor/periode.

E. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi

Produktivitas tenaga Kerja. Usaha penggemukan sapi dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila hasil dari produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja yang berlaku di tempat penelitian, begitu juga sebaliknya apabila hasil

dari produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah tenaga kerja setempat maka usaha pembesaran ikan tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Tabel 12 Rata – rata produktifitas tenaga kerja penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode	
	Fermentasi	Konvensional
Pendapatan (Rp)	13.764.055	8.728.467
Sewa Tempat Sendiri (Rp/ m ²)	8.333	5.833
Bunga Modal Sendiri (Rp)	2.001.628	1.433.529
Jumlah TKDK (orang)	25	21
Prod. TK (Rp)	479.759	343.017

Produktifitas tenaga kerja pada penggemukan sapi dengan metode fermentasi sebesar Rp 479.759,- yang berarti bahwa setiap peternak yang melakukan usaha tersebut akan memperoleh pendapatan Rp 479.759 per HKO, sedangkan produktifitas tenaga kerja pada penggemukan sapi dengan metode konvensional sebesar Rp 343.017,- yang berarti bahwa setiap peternak yang melakukan usaha penggemukan sapi akan mendapat pendapatan sebesar Rp 343.017,- per HKO. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa penggemukan sapi layak untuk diusahakan dilihat dari sisi produktifitas tenaga kerja yang upah tenaga kerja di daerah penelitian sebesar Rp 50.000,-.

Produktivitas Modal. Produktivitas modal merupakan hasil dari pendapatan dikurangi dengan sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp) kemudian dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali dengan seratus persen (%).

Tabel 13 Rata – rata produktifitas tenaga kerja penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Metode pakan	
	Fermentasi	Konvensional
Pendapatan (Rp)	13.764.055	8.728.467
Sewa Tempat Sendiri (Rp/ m ²)	8.333	5.833
nilai TKDK (Rp)	1.225.000	895.833
Total Biaya (Rp)	47.715.573	34.191.396
Prod. Modal (%)	26	23

Produktifitas modal usaha penggemukan sapi dengan metode fermentasi sebesar 26% dan produktifitas modal usaha penggemukan sapi dengan metode konvensional sebesar 23%. Dari besar persentase penggemukan sapi dengan metode fermentasi tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap Rp 100,- modal yang dikeluarkan maka peternak akan menghasilkan bunga sebesar Rp 2.600,- dan untuk penggemukan sapi dengan metode konvensional dapat diartikan bahwa setiap Rp 100,- modal yang dikeluarkan peternak maka akan mendapatkan bunga sebesar Rp 2.300,-

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi.

Tabel 14 R/C penggemukan sapi di Dusun Banggalan

Uraian	Meode Fermentasi	Metode Konvensional
Penerimaan	58.244.667	40.584.667
Total Biaya	47.715.573	34.191.396
R/C	1,22	1,19

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai R/C pada usaha penggemukan sapi dengan metode fermentasi sebesar 1,22 dan penggemukan sapi dengan metode konvensional mendapatkan R/C sebesar 1,19 sehingga dapat diartikan bahwa setiap Melihat dari perhitungan R/C tersebut penggemukan sapi dengan metode fermentasi lebih tinggi daripada dengan pakan konvensional walaupun dengan kedua metode tersebut usaha penggemukan sapi di Dusun Banggalan masih layak untuk diusahakan. Penelitian ini sejalan dengan Sri Hidayati Yusna (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang), R/C Ratio yang diperoleh yaitu 1,4.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peternak sapi di Dusun Banggalan menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai usaha sampingan. Penggunaan pakan metode fermentasi didominasi usia muda, pendidikan formal yang relatif lebih rendah dengan pengalaman ternak yang hampir sama dengan metode konvensional.

Total biaya usaha penggemukan sapi dengan pakan metode fermentasi per 3 ekor adalah Rp 47.715.573,-, menghasilkan penerimaan Rp. 58.244.667,- pendapatan Rp. 13.764.055,- dan keuntungan Rp. 10.529.094,- sedangkan total biaya penggemukan sapi dengan pakan metode konvensional per 2 ekor adalah Rp. 34.441.396,- menghasilkan penerimaan Rp. 40.584.667,- pendapatan 8.728.467,- dan keuntungan Rp. 6.143.271,-.

Produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal dan R/C usaha penggemukan sapi dengan pakan metode fermentasi lebih tinggi daripada penggemukan sapi dengan pakan metode konvensional. Produktivitas tenaga kerja peternak dengan pakan metode fermentasi Rp 479.759,-/HKO, Produktivitas modal 26% dan R/C 1,22 sedangkan produktivitas tenaga kerja peternak dengan pakan metode konvensional Rp 343.017,-/HKO, produktivitas modal 23% dan R/C 1,19.

B. Saran

1. Peternak di Dusun Banggalan bisa mempertimbangkan untuk membentuk kelompok tani agar penggunaan alat dapat efektif dan efisien dalam penggunaannya dan agar peternak dapat memiliki arus informasi yang aktual.
2. Peternak bisa mempertimbangkan kembalidalam pemilihan metode pakan yang digunakan. Apakah dengan metode fermentasi ataupun konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Fikri.2006.Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi.Samarinda. *Jurnal EPP*.Vol.3.No.1.2006:21-30
- Candra, A, Sukaryana & R. Noviadi.2015. “Performances of Simental and Crossbreed Ongole in Fattening Beef Cattle using Cassava Waste”.Lampung. *Bangladesh Journal of Veterinary Medicine*.Vol. 13 Issue 1, p53-56. 4p
- Firdausi, Ardhina. Susilawati, Nasich dan Kuswati.2012.”Pertambahan Bobot Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda”.Malang. *Jurnal Ternak Tropika* Vol. 13, No.1:48-62
- Gunawan,Lia.2013.”Analisa Perbandingan Kualitas Fisik Daging Sapi Impor dan Daging Sapi Lokal”.Surabaya.*Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa* Vol 1, No 1
- Hoddi, A.H. Rombe, M.B. dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.*Jurnal Agribisnis*,Vol. X (3)
- Kusnadi,Sari Basya.1992.”Bisnis Penggemukan Sapi”.Penebar Swadaya Group.Wonosobo
- Martawidjaja,Muchji.2013.”Pemanfaatan jerami padi sebagai pengganti rumput untuk ternak ruminansia kecil”.Bogor. *Jurnal Wartazoa* Vol. 13 No. 3
- Rouf,Ari Abdul dan Munawaroh, Soimah.2016. “Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo”.Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 19, No.2, Juli 2016: 103-118
- Rohaeni, Eni Siti., Zuraida, Rismarini dan Hikmah, Zahirotul.2008.” Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Melalui Perbaikan Manajemen pada Kelompok Ternak Kawasan Baru”.Banjarbaru.
- Rusdiana.,Hutasoit, R dan Sirait, J.2015.Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit Dan Karet.Medan. *Jurnal SEPA* : Vol. 12 No.2 Februari 2015 : 146 – 155
- Rusdiana, Supardi.2016.” Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia”.Madura. *Jurnal Agriekonomika* Volume 5, Nomor 2
- Sundari.2009.”Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta”.Yogyakarta.*Jurnal Sains Peternakan* Vol. 7 No 2: 73-79
- Suparman, Maman dan Supiati.2004.” Analisis Mineral Pada Proses Dekomposisi Feses Sapi dengan Menggunakan Probiotik”.Gowa

- Yusna, Sri Hidayati.2017.” Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang).Deli Serdang
- Yuwono,Dian Maharso.2014.”Pengaruh Kualitas Pakan Terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong Pada Kegiatan Pendampingan PSDS Di Kabupaten Magelang”.Magelang
- Yuliantonika,A.T., Lestari, C.M. Sri., dan Purbowati, E.2013.”Produktivitas Sapi Jawa Yang Diberi Pakan Basal Jerami Padi Dengan Berbagai Level Konsentrat”.Semarang.*Animal Agriculture Journal*, Vol. 2. No. 1, 2013, p 152 – 159